

**ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS SAHAM, FAKTOR FUNDAMENTAL, DAN
RISIKO SISTEMATIK TERHADAP HARGA SAHAM
Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2025**

Syurti Primadayani¹⁾, Putra Budi Ansori²⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Manajemen, Institut Az Zuhra

E-mail: syurtiprimadayani@institutazzuhra.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Manajemen, Institut Az Zuhra

E-mail: pbansori@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the statistical effect of Trading Volume Activity (TVA), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), and systematic risk measured by beta on the stock prices of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2021–2025. The study uses secondary data from 11 banking companies, resulting in 55 firm-year observations. The data were analyzed using descriptive analysis and multiple linear regression. The results show that TVA has no statistically significant effect on stock price ($B = 0.589$; $p = 0.799$), whereas ROE has a positive and significant effect ($B = 0.075$; $p < 0.001$). DER has a negative and significant effect ($B = -0.137$; $p < 0.001$), while systematic risk (beta) has a positive and significant statistical association with stock price ($B = 0.002$; $p = 0.014$). Simultaneously, the four independent variables significantly explain stock-price variation ($F = 27.806$; $p < 0.001$). The adjusted coefficient of determination is 0.665, indicating that the model explains 66.5% of the variation in stock prices, while the remaining 33.5% is associated with factors outside the model. The findings should be interpreted as results from pooled multiple linear regression because the observations consist of repeated firm-year data.

Keywords: *Trading Volume Activity, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, systematic risk, stock price.*

1. PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu sarana penghimpunan dan penyaluran dana jangka panjang. Bagi investor, saham merupakan instrumen yang memberikan hak kepemilikan atas perusahaan dan memiliki potensi keuntungan berupa capital gain maupun dividen. Harga saham pada dasarnya terbentuk melalui interaksi permintaan dan penawaran serta mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan.

Salah satu aspek yang dapat diamati investor adalah likuiditas saham. Likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan suatu saham untuk diperdagangkan tanpa menimbulkan perubahan harga yang besar. Dalam penelitian ini, likuiditas saham diproksikan dengan Trading Volume Activity (TVA). TVA memberikan informasi mengenai intensitas perdagangan relatif terhadap jumlah saham yang beredar. Namun, volume perdagangan yang tinggi tidak selalu identik dengan peningkatan harga karena aktivitas perdagangan dapat dipengaruhi oleh sentimen, strategi jangka pendek, maupun informasi pasar (Aditya *et al.*, 2021; Maulana & Mariana, 2025).

Selain likuiditas, faktor fundamental perusahaan merupakan pertimbangan penting dalam penilaian saham. Analisis fundamental menilai kondisi perusahaan melalui indikator keuangan dan faktor ekonomi yang relevan. Rasio Return on Equity (ROE) digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas modal pemegang saham,

sedangkan Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan struktur pendanaan dan tingkat leverage perusahaan. Secara konseptual, profitabilitas yang lebih tinggi cenderung meningkatkan daya tarik saham, sedangkan leverage yang lebih tinggi dapat meningkatkan persepsi risiko investor (Christina *et al.*, 2021; Nurliandini *et al.*, 2021).

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah risiko sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko yang berasal dari faktor pasar dan tidak dapat dihilangkan hanya melalui diversifikasi. Risiko ini dapat diproksikan dengan beta, yaitu ukuran sensitivitas return saham terhadap perubahan return pasar. Semakin tinggi beta, semakin sensitif return saham terhadap pergerakan pasar (Wasito *et al.*, 2018).

Secara empiris, hubungan antara likuiditas, kinerja fundamental, risiko sistematis, dan harga saham dapat berbeda antarperiode maupun antarsektor. Oleh karena itu, penelitian ini menguji secara simultan dan parsial pengaruh TVA, ROE, DER, dan beta terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2021–2025.

Tabel 1. Volume, Frekuensi, dan Harga Saham Beberapa Perusahaan Perbankan Tahun 2024–2025

Perusahaan	Volume 2024 (juta saham)	Volume 2025 (juta saham)	Frekuensi 2024 (ribu)	Frekuensi 2025 (ribu)	Harga 2024 (Rp)	Harga 2025 (Rp)
Bank Negara Indonesia Tbk	7.999	8.141	1.150	951	4.990	5.525
Bank Central Asia Tbk	4.568	17.791	881	981	15.500	15.500
Bank Mandiri Tbk	7.327	7.674	967	1.073	9.250	11.575
Bank Danamon Indonesia Tbk	770	883	244	329	3.200	3.710

Sumber: Data perdagangan saham BEI sebagaimana digunakan dalam naskah penelitian.

Tabel 1, menunjukkan bahwa perubahan volume dan frekuensi perdagangan tidak selalu diikuti perubahan harga saham dengan arah yang sama. Misalnya, harga saham Bank Central Asia Tbk tetap sebesar Rp15.500 meskipun volume perdagangan meningkat. Temuan deskriptif ini memperlihatkan alasan pentingnya pengujian statistik, sehingga hubungan antara likuiditas dan harga saham tidak disimpulkan hanya berdasarkan perubahan volume atau frekuensi perdagangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh Likuiditas Saham, Faktor Fundamental, dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2025”.

1.1.LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang memberikan hak tertentu kepada pemegangnya. Dalam konteks pasar modal, saham menunjukkan bagian kepemilikan modal perusahaan dan dapat diperjualbelikan di bursa (Haryani, 2021).

Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terbentuk melalui mekanisme pasar dan mencerminkan ekspektasi investor terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba, arus kas, serta tingkat pengembalian yang disyaratkan. Harga saham juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro dan informasi yang tersedia bagi pasar (Jabar & Cahyadi, 2020).

Likuiditas Saham

Likuiditas saham menunjukkan kemudahan suatu saham untuk dibeli atau dijual dalam jumlah tertentu dengan biaya transaksi yang relatif rendah dan tanpa menyebabkan perubahan harga yang berlebihan. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan Trading Volume Activity (TVA), yaitu rasio volume saham yang diperdagangkan terhadap jumlah saham yang beredar.

Faktor Fundamental

Analisis fundamental merupakan pendekatan penilaian saham yang mempertimbangkan kondisi ekonomi, industri, dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan ROE dan DER sebagai indikator fundamental. ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari ekuitas, sedangkan DER mengukur perbandingan total liabilitas terhadap ekuitas.

Risiko Sistematis dan Beta

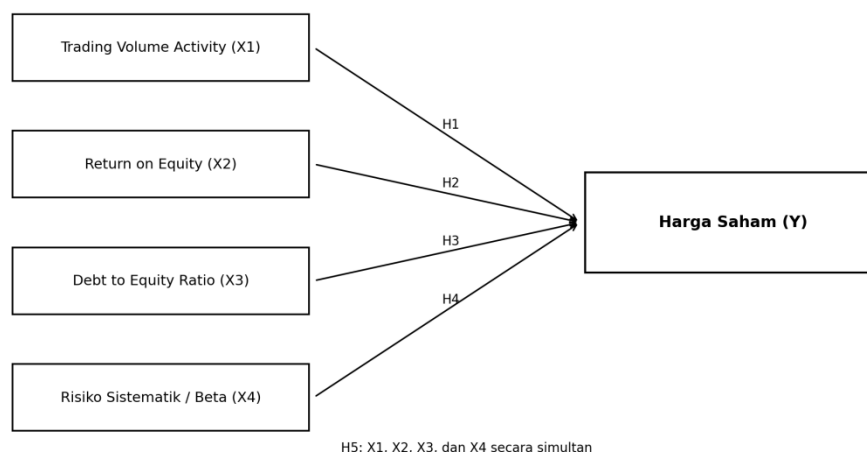
Risiko sistematis merupakan risiko yang bersumber dari perubahan kondisi pasar secara luas dan tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi. Beta digunakan untuk mengukur sensitivitas return saham terhadap return pasar. Dalam model indeks tunggal, hubungan tersebut dapat dituliskan sebagai:

$$R_i = \alpha_i + \beta_i R_m + e_i$$

- R_i = return saham/sekuritas i.
- R_m = return pasar.
- α_i = komponen return saham yang tidak dijelaskan oleh return pasar.
- β_i = sensitivitas return saham i terhadap perubahan return pasar.
- e_i = komponen residual.

Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian menempatkan TVA, ROE, DER, dan risiko sistematis sebagai variabel independen yang secara parsial dan simultan diuji terhadap harga saham sebagai variabel dependen.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Hipotesis

- H1: Trading Volume Activity (TVA) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025.
- H2: Return on Equity (ROE) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025.
- H3: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025.
- H4: Risiko sistematis (beta) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025.
- H5: TVA, ROE, DER, dan risiko sistematis secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Desain Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder. Unit analisis terdiri atas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan data perdagangan saham perusahaan yang menjadi sampel.

2.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Berdasarkan naskah awal, kriteria yang digunakan adalah:

- Perusahaan telah tercatat di BEI selama periode 2021–2025 dan masih beroperasi sampai Desember 2025;
- Perusahaan memenuhi kriteria pertumbuhan Earnings per Share (EPS) sesuai ketentuan penelitian, yaitu meningkat dari tahun ke tahun;
- Perusahaan menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember secara lengkap dan tersedia secara berturut-turut selama periode pengamatan.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 11 perusahaan dengan lima tahun pengamatan sehingga terdapat 55 observasi perusahaan-tahun. Kriteria EPS yang harus meningkat setiap tahun perlu dijelaskan lebih lanjut dalam versi final jurnal karena kriteria tersebut dapat mempersempit sampel dan berpotensi menimbulkan selection bias.

Tabel 2. Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Perusahaan	Kode
1	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA
2	Bank Central Asia Tbk	BBCA
3	Bank KB Indonesia Tbk (d.h. Bank Bukopin Tbk)	BBKP
4	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
5	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
6	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
9	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA
10	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
11	Bank Victoria International Tbk	BVIC

Catatan: nama emiten diseragamkan agar lebih sesuai dengan penamaan korporasi; BBKP merupakan Bank KB Indonesia Tbk, sebelumnya Bank Bukopin Tbk.

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi operasional	Pengukuran
Harga Saham (Y)	Harga saham perusahaan pada periode pengamatan.	Harga penutupan saham yang digunakan dalam dataset penelitian.
TVA (X1)	Intensitas perdagangan saham relatif terhadap saham beredar.	$TVA = \text{volume saham diperdagangkan} / \text{jumlah saham beredar}$.
ROE (X2)	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari ekuitas.	$ROE = \text{laba bersih} / \text{total ekuitas} \times 100\%$.
DER (X3)	Perbandingan liabilitas dengan ekuitas.	$DER = \text{total liabilitas} / \text{total ekuitas}$.
Beta (X4)	Sensitivitas return saham terhadap return pasar.	Koefisien β dari model indeks tunggal: $R_i = \alpha_i + \beta_i R_m + e_i$.

2.3. Teknik Analisis Data

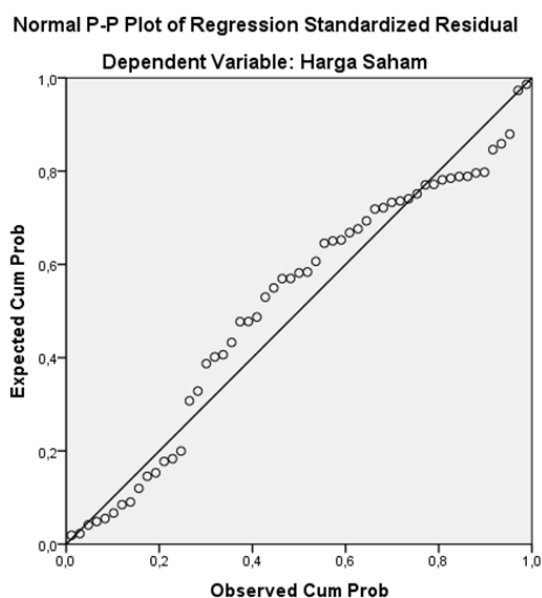
Analisis dilakukan melalui uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, kemudian dilanjutkan dengan regresi linier berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Karena data terdiri atas 11 perusahaan yang diamati berulang selama lima tahun, struktur data secara substantif merupakan data panel. Output yang tersedia dalam naskah menunjukkan penggunaan regresi linier berganda secara pooled dengan 55 observasi; oleh karena itu hasil penelitian perlu disebut sebagai pooled multiple linear regression dan tidak ditafsirkan sebagai model panel dengan efek tetap atau efek acak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Uji Asumsi Klasik

3.1.1. Uji Normalitas

Normalitas yang relevan untuk regresi adalah normalitas residual, bukan keharusan bahwa setiap variabel mentah berdistribusi normal. Berdasarkan output Kolmogorov–Smirnov pada 55 residual, nilai Asymp. Sig. sebesar 0,056. Karena $0,056 > 0,05$, tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak asumsi normalitas residual pada taraf signifikansi 5%.



Gambar 2. Normal P–P Plot of Regression Standardized Residual

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Statistik	Nilai
N	55
Mean residual	0,0000000
Std. deviation	0,41632240
Test statistic	0,118
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,056

Hasil tersebut mendukung penggunaan regresi linier dalam analisis ini dari sisi asumsi normalitas residual. Meskipun demikian, keputusan model tidak seharusnya hanya didasarkan pada uji Kolmogorov–Smirnov; pola pada Normal P–P Plot juga perlu dipertimbangkan.

3.1.2. Uji Multikolinearitas

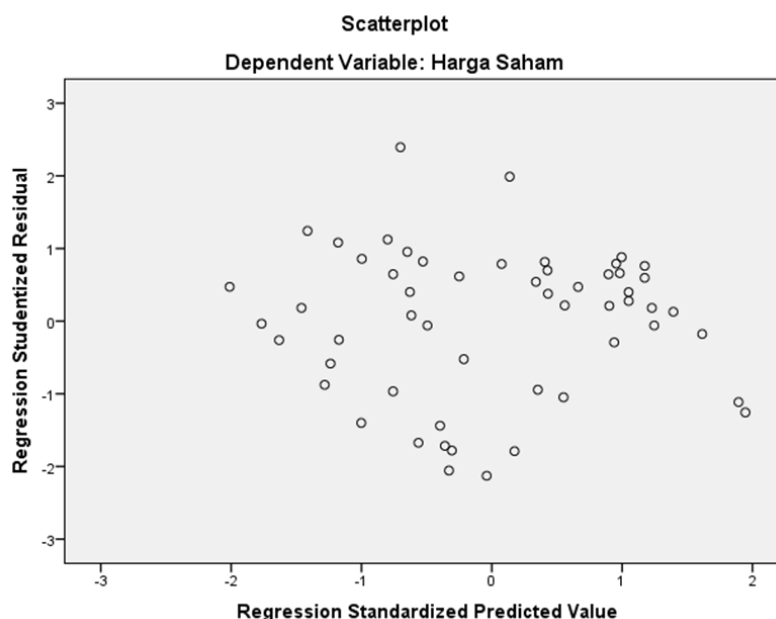
Multikolinearitas dinilai melalui nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Berdasarkan output, seluruh variabel memiliki tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10. Dengan demikian, tidak terdapat indikasi multikolinearitas yang mengganggu estimasi koefisien pada model yang digunakan.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
TVA	0,890	1,123
ROE	0,954	1,049
DER	0,887	1,128
Risiko Sistemik	0,959	1,043

3.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berkaitan dengan ketidaksamaan varians residual antarobservasi. Pada scatterplot, titik residual terlihat tersebar di sekitar nilai nol tanpa membentuk pola yang sistematis. Berdasarkan pemeriksaan grafis tersebut, tidak terlihat indikasi kuat adanya heteroskedastisitas.



Gambar 3. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

3.1.4. Uji Autokorelasi

Output model menunjukkan nilai Durbin–Watson sebesar 1,056. Naskah awal menyimpulkan tidak terjadi autokorelasi hanya karena nilai tersebut berada di antara -2 dan $+2$. Kriteria tersebut tidak tepat sebagai aturan umum. Interpretasi Durbin–Watson seharusnya mempertimbangkan batas kritis dL dan dU yang bergantung pada jumlah observasi dan jumlah variabel, sedangkan nilai dL dan dU tidak tersedia dalam output yang disertakan. Selain itu, karena data memiliki struktur perusahaan-tahun, pengujian autokorelasi khusus data panel akan lebih tepat. Dengan demikian, pada naskah yang diperbaiki nilai DW dilaporkan sebagai informasi diagnostik, tetapi tidak digunakan untuk membuat klaim definitif bahwa autokorelasi pasti tidak ada.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error	Durbin–Watson
1	0,831	0,690	0,665	0,43265	1,056

Regresi Linier Berganda

Berdasarkan koefisien regresi pada output SPSS, model penelitian dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 2,904 + 0,589X_1 + 0,075X_2 - 0,137X_3 + 0,002X_4 + e$$

Tabel 6. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	2,904	0,265	—	10,966	<0,001
TVA	0,589	2,294	0,021	0,257	0,799
ROE	0,075	0,009	0,640	7,939	<0,001

DER	-0,137	0,029	-0,389	-4,651	<0,001
Risiko Sistematis	0,002	0,001	0,204	2,541	0,014

Konstanta sebesar 2,904 menunjukkan nilai prediksi harga saham ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Interpretasi ini bersifat matematis dan tidak selalu memiliki makna ekonomi langsung karena kondisi seluruh variabel independen sama dengan nol belum tentu realistis.

Koefisien TVA sebesar 0,589 menunjukkan arah hubungan positif, tetapi koefisien tersebut tidak signifikan secara statistik ($p = 0,799$). Dengan demikian, kenaikan TVA tidak dapat dinyatakan berkaitan secara signifikan dengan peningkatan harga saham setelah ROE, DER, dan beta dikendalikan.

Koefisien ROE sebesar 0,075 dan signifikan pada $p < 0,001$. Artinya, dalam model ini peningkatan ROE berasosiasi dengan peningkatan harga saham. Temuan tersebut konsisten dengan logika bahwa kemampuan menghasilkan laba yang lebih baik dapat meningkatkan ekspektasi investor dan daya tarik saham. Hasil ini juga searah dengan Sugitajaya *et al.* (2020), yang menemukan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Koefisien DER sebesar 0,137 dan signifikan pada $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara DER dan harga saham. Secara ekonomi, leverage yang lebih tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan dan menekan penilaian investor. Namun, interpretasi DER pada perusahaan perbankan perlu dilakukan secara hati-hati karena kewajiban bank, terutama dana pihak ketiga, merupakan bagian dari model bisnis perbankan sehingga makna DER tidak sepenuhnya sama dengan perusahaan nonkeuangan. Hasil negatif penelitian ini searah dengan Sugitajaya *et al.* (2020).

Koefisien beta sebesar 0,002 dengan $p = 0,014$ menunjukkan hubungan positif yang signifikan secara statistik antara risiko sistematis dan harga saham dalam sampel. Temuan ini tidak berarti bahwa risiko secara kausal meningkatkan harga saham. Interpretasi yang lebih tepat adalah bahwa, setelah variabel lain dikendalikan, saham dengan beta lebih tinggi dalam sampel penelitian memiliki kecenderungan harga yang lebih tinggi. Hubungan positif tersebut dapat berkaitan dengan kompensasi risiko yang diharapkan investor dan karakteristik perusahaan yang memiliki beta lebih tinggi. Temuan ini dapat dibandingkan secara kontekstual dengan Sari dan Nardo (2022), yang menemukan hubungan positif risiko sistematis terhadap return saham; penelitian tersebut menggunakan return sebagai variabel dependen sehingga tidak dapat diperlakukan sebagai bukti langsung untuk hubungan beta dengan harga saham.

3.1.5. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menilai signifikansi masing-masing koefisien regresi. Dengan 55 observasi dan empat variabel independen, derajat kebebasan residual adalah 50. Pada taraf 5% dua arah, nilai t kritis yang digunakan adalah 2,009.

Tabel 7. Hasil Uji t

Hipotesis	Variabel	t hitung	t kritis	Sig.	Keputusan
H1	TVA	0,257	2,009	0,799	Ditolak
H2	ROE	7,939	2,009	<0,001	Diterima
H3	DER	-4,651	2,009	<0,001	Diterima
H4	Risiko Sistematis	2,541	2,009	0,014	Diterima

H1 ditolak karena nilai $p = 0,799 > 0,05$. Artinya, TVA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini sejalan dengan Maulana dan Mariana (2025), yang juga

melaporkan bahwa TVA tidak berpengaruh terhadap harga saham pada sampel perusahaan sektor consumer non-cyclicals.

H2 diterima karena $p < 0,001$ dan koefisien ROE positif. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang lebih tinggi berasosiasi dengan harga saham yang lebih tinggi dalam sampel penelitian.

H3 diterima karena $p < 0,001$ dan koefisien DER negatif. Dengan demikian, peningkatan DER berasosiasi dengan penurunan harga saham setelah variabel lain dikendalikan.

H4 diterima karena $p = 0,014$ dan koefisien beta positif. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara beta dan harga saham dalam model penelitian, bukan bukti bahwa risiko secara kausal menaikkan harga saham.

3.1.6. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variasi harga saham.

Tabel 8. Hasil Uji F

Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	20,820	4	5,205	27,806	<0,001
Residual	9,360	50	0,187	—	—
Total	30,179	54	—	—	—

Nilai $F = 27,806$ dengan $p < 0,001$ menunjukkan bahwa TVA, ROE, DER, dan risiko sistematis secara simultan berhubungan signifikan dengan harga saham. Pernyataan pada naskah awal bahwa pengaruh simultan bersifat “positif” perlu diperbaiki, karena uji F hanya menguji signifikansi model secara keseluruhan, bukan arah pengaruh. Arah masing-masing variabel ditentukan dari koefisien regresinya.

3.1.7. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat proporsi variasi harga saham yang dapat dijelaskan oleh variabel dalam model.

Tabel 9. Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,831	0,690	0,665	0,43265

Nilai adjusted R^2 sebesar 0,665 menunjukkan bahwa sekitar 66,5% variasi harga saham pada 55 observasi dapat dijelaskan oleh TVA, ROE, DER, dan risiko sistematis dalam model pooled regression. Sisanya, sebesar 33,5%, berkaitan dengan faktor lain di luar model, seperti kondisi makroekonomi, suku bunga, inflasi, nilai tukar, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, Book Value per Share, Earnings per Share, sentimen investor, dan faktor pasar lainnya.

3.2. Pembahasan Umum

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa variabel fundamental lebih konsisten menjelaskan variasi harga saham dibandingkan TVA. ROE menunjukkan hubungan positif yang paling kuat berdasarkan standardized coefficient ($\beta = 0,640$), sedangkan DER menunjukkan hubungan negatif ($\beta = -0,389$). Temuan ini menegaskan bahwa informasi mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan struktur pendanaan merupakan informasi yang relevan bagi investor dalam menilai saham perbankan.

Tidak signifikannya TVA menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan tidak selalu langsung diterjemahkan menjadi perubahan harga. Investor dapat meningkatkan volume transaksi tanpa mengubah harga secara berarti apabila transaksi terjadi di sekitar tingkat harga yang relatif sama. Oleh sebab itu, TVA lebih tepat dipandang sebagai indikator aktivitas perdagangan daripada indikator tunggal untuk menentukan nilai intrinsik saham.

Hasil beta yang positif perlu ditempatkan dalam konteks risiko dan return. Beta menggambarkan sensitivitas terhadap pasar, sehingga hubungan positif dengan harga dalam penelitian ini tidak boleh disederhanakan menjadi “semakin berisiko maka harga semakin tinggi”. Hubungan tersebut merupakan hasil statistik sampel setelah variabel lain dikendalikan dan dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan maupun periode pengamatan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan statistik antara likuiditas saham, faktor fundamental, dan risiko sistematis terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2021–2025. Berdasarkan hasil analisis terhadap 55 observasi perusahaan-tahun, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Trading Volume Activity (TVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham ($B = 0,589$; $p = 0,799$).
- Return on Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham ($B = 0,075$; $p < 0,001$).
- Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham ($B = -0,137$; $p < 0,001$).
- Risiko sistematis yang diproksikan dengan beta memiliki hubungan positif dan signifikan secara statistik dengan harga saham ($B = 0,002$; $p = 0,014$).
- TVA, ROE, DER, dan risiko sistematis secara simultan signifikan dalam menjelaskan variasi harga saham ($F = 27,806$; $p < 0,001$), dengan adjusted R^2 sebesar 66,5%.

4.1. Keterbatasan dan Saran

Penelitian menggunakan pooled multiple linear regression terhadap data yang secara struktur merupakan data panel. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan regresi data panel dan melakukan pengujian pemilihan model yang sesuai (misalnya pooled, fixed effect, atau random effect), serta menggunakan standard error yang sesuai dengan struktur data.

Kriteria sampel yang mensyaratkan EPS meningkat dari tahun ke tahun perlu diberikan justifikasi teoritis yang kuat karena dapat mengurangi keragaman sampel dan menimbulkan bias seleksi.

Ketiga, penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain yang secara teoritis relevan, seperti EPS, PBV, ukuran perusahaan, ROA, inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan faktor makroekonomi. Periode pengamatan dan jumlah perusahaan juga dapat diperluas agar hasil lebih representatif.

Bagi investor, hasil penelitian menunjukkan pentingnya mempertimbangkan profitabilitas, leverage, dan risiko sistematis secara bersama-sama, bukan hanya volume perdagangan. Bagi perusahaan, penyajian informasi keuangan yang transparan dan konsisten dapat membantu investor menilai kinerja dan risiko perusahaan secara lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, W., Wiharno, H., & Nurfatimah, S. N. (2021). Pengaruh likuiditas saham, kesempatan bertumbuh, dan profitabilitas terhadap return saham (Studi kasus pada sub sektor perdagangan besar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014–2018). *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 7(2), 103–112.
- Christina, C., Halim, S., Angrensia, V., & Pratania Putri, A. (2021). Analisis fundamental dan teknikal terhadap harga saham pada perusahaan utilitas dan transportasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2), 499–512.
- Haryani, S. (2021). Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham (Studi kasus pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia) [Disertasi, Universitas Hasanuddin].
- Jabar, A. K. A., & Cahyadi, I. F. (2020). Pengaruh exchange rate, inflasi, risiko sistematis dan BI rate terhadap return saham syariah di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2015–2018. *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, 4(1), 12–39.
- Maulana, S. B., & Mariana, M. (2025). Pengaruh Trading Volume Activity dan informasi akuntansi terhadap harga saham pada perusahaan sektor consumer non-cyclical periode 2019–2023. *Jurnal Riset Akuntansi*, 3(1), 341–361.
- Nurliandini, N., Juniwati, E. H., & Setiawan, S. (2021). Analisis pengaruh faktor fundamental, teknikal dan makro ekonomi terhadap harga saham pada perusahaan subsektor kimia yang terdaftar di indeks saham syariah. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(1), 35–47.
- Sari, L., & Nardo, R. (2022). Sisi gelap dari return saham di pasar modal Indonesia: Likuiditas dan risiko sistematis. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 10(1), 121–131.
- Sugitajaya, K. A., Susila, G. P. A. J., & Atidira, R. (2020). Pengaruh Return on Equity dan Debt to Equity Ratio terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Prospek: *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(1), 83–92.
- Wasito, J., Indriasih, D., & Fajri, A. (2018). Model manajemen risiko saham dengan pendekatan risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(2), 195–209.